
Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX di UPT SMP Negeri 3 Binamu Kab. Jeneponto Sulawesi Selatan

Abriyanti R; Muhammad Syukur; Iwerna

UPT SMP Negeri 3 Binamu Kab. Jeneponto Sulawesi Selatan; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 13 Makassar Sulawesi Selatan.
abriyantirahman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX UPT SMPN 3 Binamu tahun pelajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan test akhir. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah statistik deskriptif dengan dilengkapi tabel frekuensi serta presentase. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX UPT SMPN 3 Binamu. Kegiatan penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus diadakan empat kali pertemuan (tiga kali pertemuan proses belajar mengajar dan satu kali pertemuan test hasil belajar) serta melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX UPT SMPN 3 Binamu yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 64,82 dan siklus II meningkat menjadi 77,85.

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Problem Based Learning*; IPS

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang menjadi kebutuhan manusia untuk menyelesaikan masalah. Pendidikan mempunyai kontribusi penting dalam membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia [1]. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang ditempuh menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan agar semua kondisi menjadi lebih baik lagi, pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan siswa untuk aktif belajar dan mengarahkan terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa dalam menempuh kehidupan.

Pembelajaran berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan [2].

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah guru. Guru berperan besar dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk belajar serta dapat memahami pelajarannya dengan baik.

Menurut Purwanto tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, maka dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dalam mencapai suatu kompetensi [3][4]. Dengan tercapainya kompetensi, maka akan berakibat pada peningkatan prestasi belajar peserta didik pada proses pembelajaran. Mengajar tidak lagi dipahami sebagai proses menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan lebih sebagai tugas mengatur aktivitas-aktivitas dan lingkungan yang bersifat kompleks dari peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru, ketika peserta didik terbiasa menerima ilmu pengetahuan secara instan, menjadikannya kurang aktif dalam menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber.

Untuk menyiasatinya perlu membuat strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan dasar peserta didik. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk berpikir mandiri dan menumbuhkan daya kreativitas, dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi [5]. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada saat sebelum penelitian terhadap proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IX UPT SMP Negeri 3 Binamu, dalam pembelajaran ditemukan gejala-gejala pembelajaran yang kurang bermakna. Siswanya hanya mendengarkan ceramah dan menyalin catatan dari papan tulis. Rendahnya partisipasi siswa yang terjadi di kelas IX UPT SMP Negeri 3 Binamu disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- 1) Kegiatan belajar berpusat pada guru;
- 2) Siswa cenderung mengantuk dan kurang memperhatikan penjelasan guru;
- 3) Siswa tidak semangat mengerjakan tugas karena sering tidak diperiksa atau tidak dibahas di kelas;
- 4) Guru tidak memberitahu tentang apa tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan;
- 5) Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang variatif;

Hasil belajar IPS siswa untuk mata pelajaran IPS masih belum sesuai harapan (masih rendah). Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata ulangan harian IPS salah satu kelas sebesar 70,18 dan sebanyak 50% dari keseluruhan siswa kelas IX UPT SMP Negeri 3 Binamu yang ada di sekolah tersebut mendapatkan nilai ulangan harian IPS di bawah KKM yang diujikan yaitu sebesar 75.

Dari hasil observasi kelas diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di kelas lebih sering didominasi oleh guru, dengan metode yang digunakan adalah metode ceramah. Guru lebih menekankan pada penyampaian materi pembelajaran secara utuh tanpa melalui pengolahan potensi yang ada pada diri siswa maupun yang ada di sekitarnya. Berdasarkan data dan analisis data hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi dan hasil belajar IPS siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah tersebut juga masih dalam kategori rendah.

Rendahnya partisipasi dan hasil belajar IPS tersebut diduga karena proses pembelajaran yang dilaksanakan belum tepat. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu proses belajar siswa sehingga partisipasi dan hasil belajar IPS siswa dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* [6], [7]

Proses belajar mengajar yang lebih menekankan pada model *Problem Based Learning* menjadi salah satu solusi dalam memperbaiki proses belajar mengajar yang hanya menghafalkan materi. Model *Problem Based Learning* tidak memperkenalkan IPS secara verbal saja. Dalam model *Problem*

Based Learning siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang tentunya akan berpengaruh positif terhadap proses pendidikan maupun produk pendidikan [6].

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar “bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Pembelajaran Berbasis Masalah guru memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas proses pembelajaran diarahkan agar Peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis, adapun kelebihan dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yaitu

- 1) Pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi masalah
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan Peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi Peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat membantu Peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah juga dapat mendorong untuk melakukan baik terhadap hasil

Fungsi Sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat maka Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah, dari mulai masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk memilih judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX UPT SMP Negeri 3 Binamu”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang pelaksanaannya melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observasi*) dan refleksi (*Reflection*) [8]–[10] yang selanjutnya tahapan – tahapan tersebut dirangkai dalam satu siklus kegiatan.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah murid kelas IX UPT SMPN 3 Binamu sebanyak 28 orang, yang terdiri dari laki-laki 15 orang dan perempuan 13 orang.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di UPT SMP Negeri 3 Binamu. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Dimana antara siklus I dan siklus II merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, dalam arti dalam pelaksanaan tindakan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari siklus I. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah bila terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dihitung berdasarkan persentase pada setiap siklusnya. Kriteria hasil belajar siswa menggunakan rata – rata sekurang – kurangnya siswa lulus secara klasikal sebanyak 70%, siswa lulus secara individual jika nilai yang diperoleh 70.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IX UPT SMPN 3 Binamu dilakukan dalam dua siklus yaitu:

a. Siklus I

Pelaksanaan siklus I diadakan empat kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai ketiga kegiatan proses belajar mengajar dan pertemuan keempat test hasil belajar.

1) Hasil observasi aktivitas siswa siklus I

Hasil observasi aktivitas siswa dalam penelitian ini diamati dengan menggunakan lembar penilaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hasil analisis terhadap data penilaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Table 1: Hasil observasi aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I.

No	Aktivitas siswa	Pertemuan ke-						Rata-rata (%)
		I		II		III		
		F	%	F	%	F	%	
1	Siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	25	89,28	24	85,71	27	96,42	90,47
2	Siswa yang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung	18	64,28	22	78,57	22	78,57	73,80
3	Siswa yang tidak aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya	10	35,71	6	21,42	6	21,42	26,18
4	Siswa yang aktif bertanya terhadap materi yang belum dimengerti	8	28,57	10	35,71	12	42,85	35,71
5	Siswa yang mengikuti pelajaran dengan antusias	16	57,14	18	64,28	20	71,42	64,28
6	Siswa yang mampu mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya	8	28,57	12	42,85	20	71,42	47,61
	Rata-rata							56,34

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I dapat dijelaskan bahwa rata-rata Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran (90,47%). Siswa yang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung (73,80%). Siswa yang tidak aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya (26,18%). Siswa yang aktif bertanya terhadap materi yang belum dimengerti (35,71%). Siswa yang mengikuti pelajaran dengan antusias (64,28%). Siswa yang mampu mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya (47,61%). Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 56,34.

2) Hasil belajar

a) Nilai Hasil Belajar

Hasil belajar pada siklus I diperoleh dari nilai test yang diberikan kepada siswa kelas IX UPT SMPN 3 Binamu. Dari hasil evaluasi setelah test diperoleh hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 2: Nilai Hasil Belajar Siklus I

No	Nama siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Ahmad Haidir	55		✓
2	Ahmad Dafin	70	✓	
3	Alamsyah	80	✓	
4	Andika	60		✓
5	Andika Rehan. K	65		✓
6	Annisa Fitri Rahmadani	75	✓	
7	Bahrin Nurhakim	80	✓	
8	Chelsi Olivia	55		✓
9	Fadhil syahrani	60		✓
10	Fira Ayu andari	70	✓	
11	Fitri Indriani	50		✓
12	Iska Amelia Putri	65		✓
13	Ismi Fadillah	70	✓	
14	M ariya Fathul Falah	45		✓
15	M Reski	65		✓
16	Muh Afdal	85	✓	
17	Nuaalif	70	✓	
18	Nurazizah huria AS	50		✓
19	Nur Bintang	75	✓	
20	Nurjannah	75	✓	
21	Nurul Annisa Utami	60		✓
22	Putri	65		✓
23	Rahmat	70	✓	
24	Rahmatullah	50		✓
25	Rafli	65		✓
26	Reski Anugrah	85	✓	
27	Selvi	40		✓
28	Syahril	75	✓	
	Rata-rata	64,82		

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa skor maksimum hasil belajar pada siklus I adalah 85. Skor minimum 40 dan skor rata-rata 64,82.

b) Kategori hasil belajar

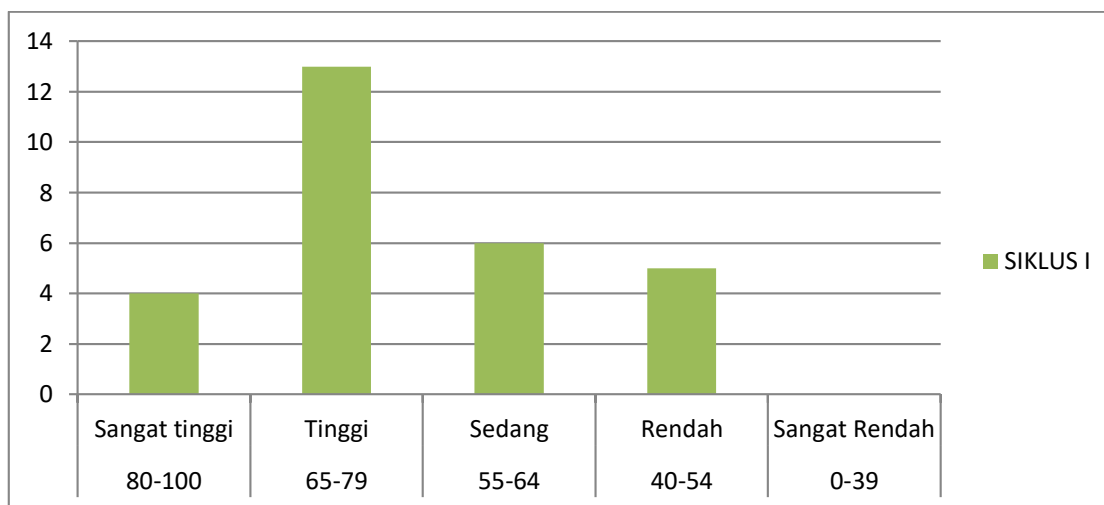
Tabel 3: Frekuensi dan Presentase Pengkategorian Hasil Belajar pada Siklus I.

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
80-100	Sangat tinggi	4	14,28
65-79	Tinggi	13	46,42
55-64	Sedang	6	21,42
40-54	Rendah	5	17,85
0-39	Sangat Rendah	0	0
Total		28	100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari table 4.3 menunjukkan bahwa pengkategorian hasil belajar siswa kelas IX SMPN 3 Binamu yang kategori sangat tinggi 4 siswa (14,28%). Kategori tinggi 13 siswa (46,42%). Kategori sedang 6 siswa (21,42%). Kategori rendah 5 siswa (17,85%).

Diagram 1: Hasil Belajar Siklus I



(Sumber: Hasil Analisis Data)

c) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas IX UPT SMPN 3 Binamu siklus I.

Tabel 4: Kriteria dan Presentase Kriteria Ketuntasan Minimal Siswa pada Siklus I

No	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
1	Tuntas	12	42,85%
2	Tidak tuntas	16	57,14%
Jumlah		28	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari table diatas menunjukkan bahwa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 11 siswa (36,66%) dan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal 19 siswa (63,33%).

3) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan atau mengevaluasi diri peneliti. Pada pelaksanaan siklus I belum berhasil karena nilai hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan individu (70) dan ketuntasan secara klasikal (70% siswa mencapai ketuntasan individu). Hal ini dipengaruhi oleh masih banyaknya siswa tidak mengikuti dengan baik proses pembelajaran, masih banyak siswa tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan serta ada siswa tidak mendengar penjelasan guru.

Adapun tindakan selanjutnya yang akan dilakukan peneliti adalah membuat perencanaan dengan mangacu pada refleksi tindakan pada siklus I untuk memperbaiki kesalahan pada siklus I dan melaksanakan tindakan siklus yang ke II.

b. Siklus II

Pelaksanaan siklus II diadakan empat kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai ketiga kegiatan proses belajar mengajar dan pertemuan keempat test hasil belajar.

1) Hasil observasi aktivitas siswa siklus II

Hasil observasi aktivitas siswa dalam penelitian ini diamati dengan menggunakan lembar penilaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hasil analisis terhadap data penilaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 5: Hasil Observasi Aktivitas Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siklus II.

No	Aktivitas siswa	Pertemuan ke-						Rata-rata (%)
		I		II		III		
		F	%	F	%	F	%	
1	Siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	28	100	26	92,85	28	100	97,61
2	Siswa yang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung	24	85,71	26	92,85	24	85,71	88,09
3	Siswa yang tidak aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya	9	32,14	7	25	4	14,28	23,80
4	Siswa yang aktif bertanya terhadap materi yang belum dimengerti	14	50	16	57,14	20	71,42	59,52
5	Siswa yang mengikuti pelajaran dengan antusias	22	78,57	25	89,28	26	92,85	86,9
6	Siswa yang mampu mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya	16	57,14	20	71,42	24	85,71	71,42
	Rata-rata							71,22

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II dapat dijelaskan bahwa rata-rata Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran (97,61%). Siswa yang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung (88,09%). Siswa yang tidak aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya (23,80%). Siswa yang aktif bertanya terhadap materi yang belum dimengerti (59,52%). Siswa yang mengikuti pelajaran dengan antusias (86,9%). Siswa yang mampu mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya (71,42%). Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 71,22.

2) Hasil belajar

a) Nilai hasil belajar

Hasil belajar pada siklus II diperoleh dari nilai test yang diberikan kepada siswa kelas IX UPT SMPN 3 Binamu. Dari hasil evaluasi setelah test diperoleh hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 6: Nilai hasil belajar siklus II.

No	Nama siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Ahmad haidir	70	✓	
2	Ahmad Dafin	80	✓	
3	Alamsyah	85	✓	
4	Andika	65		✓
5	Andika rehan	75	✓	
6	Annisa Fitri Rahmadani	80	✓	
7	Bahrhun Nurhakim	90	✓	
8	Celsi Olivia	85	✓	
9	Fadhil Syahrani	70	✓	
10	Fira Ayu Andari	90	✓	
11	Fitri Inriani	65		✓
12	Iska Amelia putri	90	✓	
13	Ismi Fadillah	75	✓	
14	M ariya Fathul Falah	65		✓
15	M reskii	80	✓	
16	Muh. Afdal	95	✓	
17	Nur Alif	80	✓	
18	Nurazizah Huria	75	✓	
19	Nurbintang	75	✓	
20	Nurjannah	90	✓	
21	Nurul annisa Utami	70	✓	
22	Putri	80	✓	
23	Rahmat	75	✓	
24	Rahmatullah	60		✓
25	Rafli	80	✓	
26	Reski Anugrah	95	✓	
27	Selvi	70	✓	
28	Syahril	90	✓	
	Rata-rata	77,85		

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Skor maksimum hasil belajar siklus II adalah 95. Skor minimum 65. Skor rata-rata 77,85.

b) Kategori Hasil Belajar

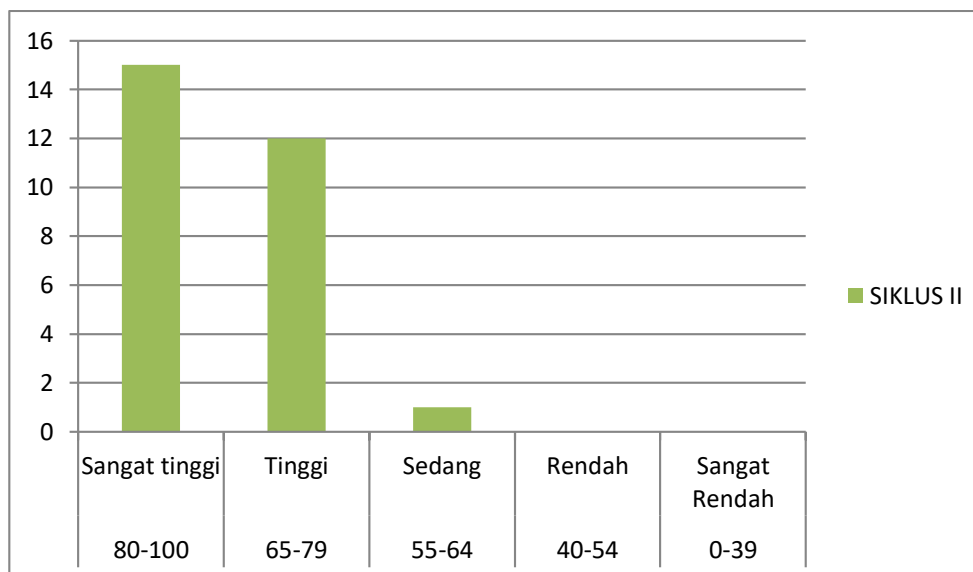
Tabel 7: Kreteria dan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus II

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
80-100	Sangat tinggi	15	53,57
65-79	Tinggi	12	42,85
55-64	Sedang	1	3,57
40-54	Rendah	0	0
0-39	Sangat Rendah	0	0
Total		28	100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari table 4.5 menunjukkan bahwa pengkategorian hasil belajar siswa kelas IX UPT SMPN 3 Binamu yang kategori sangat tinggi 15 siswa (53,57%). Kategori tinggi 12 siswa (42,85%). Kategori sedang 1 siswa (3,57%). Tidak ada kategori rendah dan sangat rendah.

Grafik 2: Hasil Belajar Siklus II



(Sumber: Hasil Analisis Data)

c) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Siklus II.

Kriteria Ketuntasan Minimal siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas IX UPT SMPN 3 BINAMU siklus II.

Tabel 8: Presentase Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II.

No	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
1	Tuntas	23	82,14%
2	Tidak tuntas	5	17,85%
Jumlah		28	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari table diatas menunjukkan yang mencapai kriteria ketuntasan minimal 23 siswa (82,14%) dan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal 5 siswa (17,85%).

3) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan atau mengevaluasi diri peneliti. Pada pelaksanaan siklus II kegiatan penelitian sudah berhasil karena guru sudah sukses memotivasi siswa untuk menyimak, mendengar, berkonsentrasi maksimal ketika proses pembelajaran, lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga nilai hasil belajar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan individu (70) dan ketuntasan secara klasikal (70% siswa mencapai ketuntasan individu). Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek sudah baik. Berdasarkan data hasil pengamatan guru dan siswa mengalami peningkatan. Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mencapai ketuntasan.

2. Pembahasan

Dari hasil kegiatan pembelajaran IPS materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilakukan selama dua siklus, diperoleh beberapa temuan hasil tindakan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS hasil yang diperoleh menunjukkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar materi berjalan dengan baik melalui perbaikan-perbaikan pada tiap siklusnya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran IPS. Pada siklus I diawali dengan tes yang berbentuk tes, setiap siswa diajak berdialog tentang materi sebelumnya. Pemberian tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan untuk berpikir materi IPS khususnya materi letak dan luas benua Afrika siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus ini adalah dalam proses pembelajaran IPS selama proses pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pertanyaan pada siswa, guru membagikan dalam beberapa kelompok juga diharuskan dalam memberikan materi IPS ketika menyampaikan pertanyaan atau ditanya oleh guru. Apabila ada kesulitan dalam memahami materi letak dan luas benua Afrika siswa dapat mendemonstrasikannya atau menggunakan alat peraga/ media pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran.

Pada penelitian ini materi yang diajarkan adalah Letak dan Luas Benua Afrika. Setelah memahami materi siswa diminta untuk memberikan tanggapan tentang materi letak dan luas benua Afrika sebelum guru memberikan penjelasan. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS pada materi Letak dan Luas Benua Afrika yang disebutkan di atas ada alternatif media yang lain misalnya gambar dan media audio visual. Jika menggunakan media gambar hendaknya cukup besar dan jelas agar mudah dilihat oleh setiap siswa.

Penggunaan media pembelajaran dalam metode langsung tersebut perlu mendapat perhatian guru dan langkah awal yang harus dilakukan adalah persiapan. Adanya media pembelajaran tidak menjamin terpusatnya perhatian siswa terhadap media pembelajaran tersebut. Untuk menghindari hal tersebut hendaknya guru mengajak siswa berpartisipasi secara aktif, terlebih dahulu guru menerangkan apa yang perlu diperhatikan, karena tidak semua siswa sadar dengan apa yang dilihatnya.

Pada siklus kedua langkah-langkah pembelajarannya sama dengan siklus pertama namun media yang digunakan diganti dengan media pembelajaran berupa gambar-gambar yang ditampilkan pada slaid power point dan pemutaran Vidio pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, pemilihan metode ini dimaksudkan dapat membangkitkan semangat dan minat siswa dalam menerima pelajaran dan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan, setelah memberikan penjelasan menggunakan media pembelajaran berupa gambar dan video diharapkan siswa dapat mengetahui tentang letak dan luas benua Afrika pada siklus ini siswa diminta memberikan penjelasan tentang sejauhmana pemahamannya terhadap materi yang dibawakan.

Disamping itu, ditemukan juga hal-hal yang menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IX UPT SMPN 3 BINAMU dari siklus I ke siklus II yaitu: rata-rata Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran meningkat dari (90,47%) menjadi 97,61%. Siswa yang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung meningkat dari (73,80%) menjadi 88,09%. Siswa yang tidak aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya dari (26,18%) menjadi 23,80%. Siswa yang aktif bertanya terhadap materi yang belum dimengerti meningkat dari (35,71%) menjadi 59,52. Siswa yang mengikuti pelajaran dengan antusias meningkat dari (64,28%) menjadi 86,9%. Siswa yang mampu mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya (47,61%) menjadi 71,42%. Rata-rata keseluruhan aktivitas siswa meningkat dari 56,34 menjadi .71,22%. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pengkategorian hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I belum ada peningkatan dari jumlah siswa 28 orang yaitu 4 siswa (14,28%) berada pada kategori sangat tinggi, 13 siswa (46,42%) dikategorikan tinggi, 6 siswa (21,42%) dikategorikan sedang dan 5 siswa (17,85%) dikategorikan rendah. Selanjutnya pada siklus kedua terjadi peningkatan dari jumlah siswa 28 orang, yaitu 15 siswa (53,57%) dikategorikan sangat tinggi, 12 siswa (42,85%) dikategorikan tinggi, 1 siswa (3,57%) dikategorikan sedang, tidak ada siswa dikategorikan rendah. Dengan demikian dilihat dari pengkategorian hasil belajar diketahui bahwa ada peningkatan pengkategorian hasil belajar siswa kelas IX UPT SMPN 3 Binamu setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan analisis didapatkan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan kriteria ketuntasan klasikal pada siklus I belum ada peningkatan. Pada siklus I dari 28 siswa, 12 diantaranya tuntas dan 16 tidak tuntas. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan. Dari 28 siswa 23 diantaranya tuntas dan 5 siswa tidak tuntas.

Nilai test hasil belajar siklus I masih dibawah KKM yang ditetapkan guru. Rata –rata nilai hasil belajar siklus I adalah 64,82. Pada siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan kriteria ketuntasan klasikal yaitu 77,85. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX UPT SMPN 3 BINAMU yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata dari 64,82 pada siklus I menjadi 77,85 pada siklus II.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX UPT SMPN 3 Binamu yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 64,82 menjadi 77,85 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Sadiman, “Media Pendidikan pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya,” 2009.
- [2] E. Mulyasa, D. Iskandar, and W. D. Aryani, “Revolusi dan Inovasi Pembelajaran,” *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- [3] S. R. Ariyanto, I. W. P. Lestari, S. U. Hasanah, L. Rahmah, and D. V. Purwanto, “Problem Based Learning dan Argumentation Sebagai Solusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK,” *J. Kependidikan J. Has. Penelit. Dan Kaji. Kepustakaan Di Bid. Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 197–205, 2020.
- [4] M. Yamin, “Teori dan metode pembelajaran,” 2021.
- [5] C. E. Purwanto and S. E. Nughoru, “Penerapan model pembelajaran guided discovery pada materi pemantulan cahaya untuk meningkatkan berpikir kritis,” *UPEJ Unnes Phys. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [6] D. F. Wood, “Problem based learning,” *Bmj*, vol. 326, no. 7384, pp. 328–330, 2003.
- [7] D. A. M. Lidinillah, “Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning),” *J. Pendidik. Inov.*, vol. 5, no. 1, p. 17, 2013.
- [8] S. Arikunto, *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara, 2021.
- [9] D. R. H. W. Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media, 2016.
- [10] A. Zainal, “Penelitian tindakan kelas,” *Bandung: Yrama Widya*, 2006.